

## BAB IV

### PEREMPUAN DAN POLITIK DALAM PEMIKIRAN SOEKARNO

#### A. Perempuan dalam Hidup Soekarno

Berbicara atau berdiskusi mengenai riwayat kehidupan Soekarno tak bisa lepas dengan kisahnya dengan sejumlah perempuan, baik perempuan sebagai seorang Ibu yakni Ida Ayu Nyoman Rai, pembantu rumah tangga keluarga Soekarno yakni Sarinah dan kesembilan istri-istrinya. Kecantikan perempuan adalah besi berani yang tak pernah berhenti memikat Soekarno hingga masa senja hidupnya. Soekarno memiliki julukan pencinta perempuan, bahwa banyak perempuan yang memuja Soekarno.<sup>1</sup> Apapun kontroversi yang melingkupinya, terbukti bahwa antara Soekarno dan perempuan memang tak bisa dipisahkan. Soekarno jatuh cinta pada sejumlah perempuan cantik. Dengan nama besar dan auranya, ditambah kepintarannya merayu, Soekarno mampu mengikat para perempuan dengan ikatan pernikahan.<sup>2</sup>

Dalam otobiografinya<sup>3</sup>, alasan Soekarno mengagumi sosok perempuan ialah Soekarno menghubungkan konsep perempuan dengan konsep transendental-apologetik yang berdasarkan kepada Islam sebagaimana agama yang dianutnya. Soekarno mengatakan bahwa, Soekarno menjunjung Nabi Besar Muhammad SAW. Soekarno mempelajari ucapan-ucapan beliau dengan teliti. Jadi, moralnya bagi Soekarno adalah bukanlah suatu dosa atau tidak sopan kalau seseorang mengagumi perempuan yang cantik. Dan Soekarno tidak malu berbuat demikian, karena dengan melakukan itu pada hakekatnya Soekarno memuji Tuhan dan memuji apa yang telah diciptakan-Nya

---

<sup>1</sup> Reni, Nuryanti. *Istri-Istri Soekarno*. (Yogyakarta, Perbit Ombak: 2007), Hal: 3

<sup>2</sup> *Ibid*, Hal: 4

<sup>3</sup> Cindy, Adams. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. (Jakarta, Gunung Agung: 1966), Hal: 62

serta Soekarno meyakini bahwa Islam ialah agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan.<sup>4</sup>

Memang tidak heran jika presiden pertama Indonesia ini dari kecil pun telah terinspirasi oleh kesabaran dan ketabahan seorang perempuan yakni Ibunda Ida Ayu Nyoman Rai atau Nyoman Rai Srimben atau Sosrodiardjo yang kerap mengelus dan mendekap badan anaknya, Soekarno. dengan suara lembut Ibunya berkata, "Nak, kelak kau akan menjadi pemimpin rakyat, karena engkau lahir jam setengah enam pagi. Anak yang lahir saat matahari terbit nasibnya telah ditakdirkan menjadi pemimpin. Jangan lupakan ucapan Ibunda bahwa engkau adalah Putra Sang Fajar".

Negara juga memberikan penghargaan sebagai pahlwan kepada Ibunda Soekarno, Ida Ayu Nyoman Rai. Hal tersebut disampaikan oleh Menteri Agama K.H. Mohammad Ilyas pada saat pemakaman Ibu Sosrodiardjo Sabtu siang , 13 September 1958 di Taman Pahlawan, Blitar, Jawa Timur. Ibu Sosro semasa hidupnya telah memberi contoh kepada kita semua, yaitu telah dapat mendidik seorang putra yang taat, patuh, dan hormat kepada orang tua, suatu watak yang harus kita contoh dan kita tiru. Sebab, kita semua juga memiliki Ibu. Dan penghormatan kepada Ibu menjadi sumber inspirasi dan kekuatan kita.<sup>5</sup>

Ibunda Soekarno adalah perempuan kelahiran Buleleng, Singaraja, Bali yang diperkirakan lahir pada tahun 1878 dari turunan Brahmana yang sehari-harinya hidup dalam lingkungan alam ketuhanan. Ibu Sosrodiardjo menikah dengan R. Soekeni Sosrodiardjo pada 16 Juni 1897. Ibunda Sosro sebagai seorang istri guru SR (Sekolah Rakyat) yang gajinya kecil dan hidupnya berpindah-pindah berat sekali menanggungnya. Seringkali Beliau menumbuk padi sendiri. Selain lebih hemat, menumbuk padi sendiri akan menghasilkan katul untuk dimakan. Bung Karno

---

<sup>4</sup> Reni, Nuryanti. *Istri-Istri...*, Hal: 5

<sup>5</sup> Nurinwa, Ki S Hendrowinoto. *Ida Ayu Nyoman Rai: Ibu Bangsa*. (Jakarta: Kemang Studio Aksara 2012), Hal: 2

sewaktu kecil sering membantu Ibunya. Pada malam hari sering Soekarno dan Ibu Wardoyo kakaknya mendengarkan dongeng dari Ibunda, dengan tujuan membentuk watak keutamaan, perikemanusiaan dan budi pekerti.<sup>6</sup> Selain itu beliau juga mampu mendidik anaknya menjadi seorang yang pandai, yang cerdas dan akhirnya berhasil memimpin rakyat yang berjumlah 90 juta.

Selama hidup, Ibunda Soekarno telah menghadapi perjuangan yang berat untuk keluarganya. Ibunda Soekarno juga telah berhasil mendidik Ibu Wardoyo dan Soekarno menjadi pribadi yang baik. Dengan mendidik dan mengutamakan pendidikan keutamaan dan budi pekerti. Hubungan Soekarno dengan Ibunya sangat mesra dan penuh cinta kasih. Dan setiap kali Soekarno akan berkunjung ke Blitar serta akan berangkat keluar negeri selalu beliau menghadap Ibunda untuk meminta pangestu. Pertama kali yang dilakukan Soekarno adalah bersujud di kaki Ibunda yang sudah menunggu di muka pintu. Hal-hal seperti itulah yang selalu dilakukan Soekarno, karena Soekarno beranggapan bahwa doa dan restu sang Ibu dan cinta kasih sang Ibu Sosro tidak sedikit memberikan bantuan pembentukan pribadi manusia Soekarno, manusia yang banyak jasanya bagi rakyat dan negara Indonesia.<sup>7</sup>

Keluarga Sosro, suatu keluarga yang mengikuti arus zaman modern ini, tidak sekali-kali meninggalkan adat tata cara ketimuran yang luhur itu. Padahal banyak keluarga-keluarga dari golongan orang-orang cerdas pandai di Indonesia, telah lari dari tata cara adat Timur ke Barat. Ibu Sosro semasa hidupnya melakukan aktifitas sehari-hari dengan penuh tirakat dan tidak putus asa serta selalu mendoakan agar putranya berguna bagi bangsanya.<sup>8</sup>

Ibunda Soekarno semasa hidupnya adalah prototip perempuan sederhana, hidup bersahaja, suka menjalani tirakat, dan tiada hentinya mendoakan anak lelakinya

---

<sup>6</sup> *Ibid*, Hal: 25

<sup>7</sup> *Ibid*, Hal: 26

<sup>8</sup> *Ibid*, Hal: 27

yang menjabat presiden RI. Hal itulah yang menjadikan Ida Ayu Nyoman Rai mampu melahirkan manusia Soekarno, mendidik dan membesarkan sehingga menjadi pemimpin yang menjadi pendobrak dan melawan kekuasaan kolonial Belanda, melahirkan tokoh Indonesia yang dikenal di dunia abad dua puluh. Pemikiran dan perjuangan Soekarno yang anti kolonialisme dan imperialisme telah memberi inspirasi bagi perjuangan bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Hal itu tak terlepas dari doa seorang Ibu untuk anaknya, doa Ibunda Sosrodiardjo kepada Soekarno.

Penulis akan memberikan pemaparan mengenai kisah cinta Soekarno dengan sembilan perempuan-perempuan yang memberikan Soekarno semangat dalam perjuangannya baik pada masa sebelum kemerdekaan dan berjuang mempertahankan kemerdekaan, ada yang memberikan Soekarno beberapa putra dan putri yang menurut Soekarno juga harus melanjutkan perjuangannya, dan juga ada sebagai 'pelarian' cinta singkat Soekarno.

Istri pertamanya ialah Siti Utari yang tidak lain adalah anak dari gurunya HOS. Cokroaminoto yang nampak lugu dan pendiam. Soekarno yang begitu haus kasih sayang, merasa tak mendapatkan apa yang diinginkan. "Lak, engkaulah bakal istriku kelak", kata-kata Soekarno yang berhasil meluluh-lantakkan hati gadis usia 14 tahun yang pemalu dan pendiam tak lain putri dari gurunya, Siti Utari Tjokroaminoto. Siti Utari lahir pada tahun 1904 di Surabaya. Ayahnya HOS. Cokroaminoto dan Ibunya Suharsikin. Ayah Utari (panggilan Siti Utari) seorang pendiri SI (Sarekat Islam) dan sahabat baik dari ayah Soekarno.

Kisah cinta ini bermula dari seorang Soekarno yang melanjutkan studinya ke Surabaya sejak lulus dari ELS<sup>9</sup> tahun 1916. Soekarno melanjutkan studinya di HBS.

Soekarno tinggal di gang 7, Peneleh, Surabaya. Di rumah teman baik ayah Soekarno

---

<sup>9</sup> *ELS (Europe Logere School)* adalah sekolah yang didirikan untuk orang-orang Belanda dan anak para pejabat pemerintah. Soekarno adalah salah satu dari 6 murid ELS yang kemampuannya diakui diantara teman-teman sejawatnya.

yakni HOS. Cokroaminoto yang kelak akan menjadi guru dari Soekarno. Lambat laun setelah Soekarno tinggal dan menimba ilmu di rumah Pak Cokro, Soekarno pun tidak dapat lagi menyembunyikan rasa cintanya pada Siti Utari yang lembut, baik dan pemalu itu. Soekarno juga harus bersaing untuk mendekati Utari dengan Sigit Bachrum Salam, yang nantinya akan menjadi suami Siti Utari setelah bercerai dengan Soekarno. Mendekati Utari pun tidak dapat dikatakan mudah, karena Soekarno juga sangat menghormati Pak Cokro. Soekarno tak ingin kedekatannya dengan Utari menyebabkan retak hubungannya dengan sang mentor.<sup>10</sup>

Berbagai cara dilakukan pemuda cerdas seperti Soekarno demi untuk mendapatkan hati Utari dan restu sang guru untuk mendapatkan puterinya. Cara yang dilakukan ialah Soekarno selalu tampil lebih baik daripada teman-temannya. Buah dari usahanya adalah terbitnya tulisan Soekarno dalam *Utusan Hindia*, majalah asuhan Cokro yang merupakan corong SI, *Indonesia Merdeka*. Dan hasilnya tulisan tersebut melambungkan namanya. Pak Cokropun tidak mendiamkan polah Soekarno. Soekarno yang cerdas, baik, pintar dan pemeberani ini dianggapnya mampu disandingkan dengan puterinya dan kelak akan mampu menggantikan Cokro kelak.

Kesempatan ini pun tidak didiamkan Soekarno, Soekarno terus mendekati Utari yang kemudian mereka saling mengutarakan kalimat, ”*Aku mencintaimu*”. Dan pada tahun 1920 Soekarno menikahi Siti Utari, dan sebelumnya pada tahun 1919 Ibunda Utari meninggal dunia. Pernikahan itu tidak berjalan dengan baik, pada awal pernikahan pun Soekarno sempat berdebat pada penghulu perihal pakaian Soekarno yang mirip dengan orang Kristen dan tak ada bula madu pada pernikahan Utari dan Soekarno. Setelah setahun menikah, akhirnya Soekarno harus melanjutkan studinya

---

<sup>10</sup> Reni, Nuryanti. *Istri-Istri...* Hal: 17

di THS (*Technische Hooge School*)<sup>11</sup> Bandung. Soekarno ditemani Utari dalam perjalanannya ke Bandung dan telah disambut hangat oleh Sanusi rekan Pak Cokro, yang rumah sanusi akan dijadikan tempat tinggal Soekarno dalam studinya di Bandung.

Di Bandung inilah Soekarno bertemu seorang perempuan cantik yang tak lain adalah istri dari bapak kosnya, Inggit Garnasih. Pada tahun 1923 akhirnya Soekarno menceraikan Utari. Tiga tahun mendampingi Soekarno adalah hal yang tidak mudah bagi Utari yang masih remaja itu. Kehadiran Inggit, perempuan cantik yang beda usia 15 tahun lebih tua dari Soekarno dan itulah yang kemudian merubah hidup Soekarno. Seperti yang dikatakan pada otobiografinya, "Berkali-kali aku mengelap tubuhnya yang panas dengan alkohol, dari udjung kepala sampai ke udjung djari-kakinja, namun tak sekalipun aku mendjamahnja".<sup>12</sup> Pengakuan inilah yang diungkapkan Soekarno selama 3 tahun pernikahannya dengan Siti Utari, Soekarno mengaku tidak pernah melakukan hubungan badan dengan Utari, meskipun mereka tidur bersama tapi hanya tidur secara bersampingan saja. Entah alasan apa pada waktu itu Soekarno menyetujui untuk melakukan upacara sakral dan berjanji setia pada Utari. Dan Pak Cokropun menyetujui perceraian itu, dan di Semarang Utari menikah lagi dengan pemuda yang pernah mencintainya dulu, Sigit Bachrum Salam. Yang hidup bersama hingga senja datang membayang.<sup>13</sup>

Hilang sudah dulu 'Lak' yang dulu dicintai Soekarno. Kini Soekarno melenggang sendiri untuk menuju kota Kembang, menemui Ibu Kosnya yang menebar cinta di dadanya. "Aku kembali ke Bandung, dan kepada tjintaku yang sesungguhnya. Suatu malam, setelah kami bersama-sama selama satu tahun, aku

---

<sup>11</sup> *THS (Technische Hooge School)*, Sekolah Tinggi Teknik. Didirikan di Bandung pada tahun 1920 sebagai sekolah tinggi pertama di Indonesia, mula-mula oleh prakarsa kaum pengusaha perkebunan besar Belanda, kemudian dinegerikan. Mutunya hanya sedikit dibawah perguruan tinggi sejenis di Delft, Belanda.

<sup>12</sup> Cindy, Adams. *Bung Karno Penyambung...* Hal: 72

<sup>13</sup> Reni, Nuryanti. *Istri-Istri...* Hal: 41

mengusulkan. Ini adalah usul yang sangat sederhana. Kami hanya berdua, seperti biasa dan aku berkata perlahan, *Aku mencintaimu*”<sup>14</sup>

Setelah Soekarno melanjutkan pendidikannya di Bandung. Di Bandung cinta Soekarno bersemi kembali dengan melihat keanggunan Ibu kosnya, Inggit Garnasih. Seorang janda Sanusi yang beda usia 15 tahun lebih tua dari Soekarno, tapi itu tak membuat Soekarno kehilangan rasa cintanya pada sosok Inggit, justru Soekarno dapat menemukan cintanya. 20 tahun hidup bersama, mulai dari penjara hingga di pengasingan, hingga egoisme Soekarno yang menginginkan keturunan muncul yang itu tak dapat diberikan oleh Inggit Garnasih.

Inggit lahir di desa Kamasan, Banjaran, Kabupaten Bandung tanggal 17 Februari 1888 dengan nama Garnasih. Kata ”Garnasih” merupakan singkatan dari kesatuan kata *Hegar* dan *Asih*, *Hegar* yang artinya segar menghidupkan, dan *Asih* yang berarti kasih sayang.<sup>15</sup> Ayah Inggit bernama Arjidpan dan Ibunya bernama Amsi. Inggit berasal dari keluarga sederhana, ayahnya berprofesi sebagai petani biasa. Sebelum menikah dengan Soekarno, Inggit pernah menikah dengan Kopral Atmaja yang usia pernikahannya hanya empat tahun yang kemudian menikah dengan Sanusi, cinta pertama Bu Inggit.

Inggit Garnasih adalah istri kedua Soekarno setelah Siti Utari. Inggit dan Soekarno menikah pada 24 Maret 1923. Dalam surat nikah dicantumkan usia Soekarno 22 tahun ditulis 24 tahun, sedangkan usia Inggit diturunkan satu tahun agar lebih muda menjadi 35 tahun. Mereka menikah dengan selisih usia yang cukup jauh. Di dalam surat kawin itu ditulis kalimat janji Soekarno kepada Inggit sebagaimana dulu pernah diucapkan dan dituliskan oleh Sanusi, ”Dia tidak akan menyakitiku”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Solichin, Salam. *Bung Karno Putera Sang Fajar*. (Jakarta: Gunung Agung, 1984), Hal: 28

<sup>15</sup> Reni, Nuryanti. *Istri-Istri...* Hal: 45

<sup>16</sup> Ramadhan, KH. *Kuantar Ke Gerbang: Kisah Cinta Inggit dengan Bung Karno*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1981), Hal: 43

Bagi Inggit perkawinan ketiga ini membawa kesadran batin. Ada suatu kewajiban yang lebih berat. Kisah cinta Inggit dan Soekarno berjalan indah. Inggit yang dulu kehilangan cinta Sanusi kini telah terganti oleh cinta pemuda ganteng. Demikian juga Soekarno, dia tampak bahagia hidup berdampingan dengan Inggit. Inggit adalah separuh dari semua prestasi Soekarno dapat didepositokan atas rekening Inggit Garnasih dalam 'bank jas nasionalisme Indonesia'.<sup>17</sup> Inggit, bagitulah Soekarno biasa memanggilnya, bukan hanya istri yang mampu mengantarkannya menuju gemerlap kejayaan pemimpin bangsa. Lebih dari itu, dia adalah sosok ibu, kekasih, sekaligus kawan yang setia mendampingi tanpa mengenal pamrih. Inggit bagi pemuda Soekarno mewujudkan kasih ibu yang hilang, yang tidak dinikmati sebelumnya. Dia satu-satunya kekasih yang mencintai Soekarno tidak karena harta dan tahta. Yang memberi tanpa meminta kembali serta satu-satunya yang pernah menemani Soekarno di dalam kemiskinan dan kekurangan.<sup>18</sup>

Mengetahui segala kekuarangan dan kelebihan pada dirinya, Inggit mendampingi Soekarno pada saat-saat penting menuju romantika keberhasilan perjuangan yang sarat dengan tantangan. Inggit yang senantiasa setia mendampingi penuh cinta kasih dalam setiap perjuangan Soekarno dari bilik politik PNI yang sarat dengan penjara hingga ke Tanah Merah, Ende, Flores, Bengkulu dan Padang. Pada tahun 1920-an Soekarno tampil percaya diri dengan pendampingan Inggit, Inggit juga memberikan dukungan secara emosional, dukungan Inggit sangat penting bagi Soekarno.<sup>19</sup>

Inggit bagi Soekarno tak hanya 'tongkat' yang menyangga jiwanya, tetapi lebih dari itu, perempuan Sunda nan cantik itu adalah kekuatan yang tak bisa dicari bandingannya. Bekali-kali Soekarno jatuh, berkali-kali pula Inggit memapahnya untuk

---

<sup>17</sup> *Ibid*, Hal: ix

<sup>18</sup> *Ibid*, Hal: viii

<sup>19</sup> Reni, Nuryanti. *Biografi Inggit Garnasih*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), Hal: 6



bangkit kembali dalam menapaki kerikil perjuangan. Kendatipun Soekarno memiliki banyak istri, Inggitlah ratu jasmani sekaligus ruh yang tak bisa terganti. Seperti penuturan Ratna Juami (anak angkat Inggit Garnasih) pada Lily Martin, ””Aduh, Nggit, aduh bagaimana jadinya kalau Nggit tak dapat lebih bersabar dari Koes?. (Panggilan Inggit kepada Soekarno). Koes memang lemah, Nggit, Koes butuh itu’nada suara Papi (panggilan Ratna Juami pada Soekarno) melemah. Dan aku yang jadi pendengar jadi terpesona. Saat itu aku betul-betul merasa bahwa kekuatan yang ada pada Papi saat ini bersumber dari Ai (panggilan Ratna Juami untuk Inggit).”<sup>20</sup>

Inggit Garnasih boleh dikatakan merupakan potret perempuan yang mengagumkan. Kesetiaannya mendampingi Soekarno secara tidak langsung telah mencetak ’putera sang fajar’ ini menjadi orang nomor satu di Indonesia. Kegigihan Soekarno dalam memperjuangkan PNI belum tentu berbuah pada keberhasilan tanpa pendampingan Inggit. Bertahun-tahun jumlah massanya tidak juga menunjukkan angka yang memuaskan. Inilah penyakit yang menyebabkan Soekarno sering ’jatuh bangun’ dalam kancah politik partai, terlebih jika massa meninggalkannya.

Demikian pula dalam perjalanan PARTINDO, banyak yang telah Inggit curahkan. Sehari-hari Inggit terus bergiat mencari rezeki. Semua dilakukan agar Soekarno diberikan kelacaran dalam berjuar. Dengan segala keikhlasan, Inggit rela keluar masuk gadai membawa perhiasan, bahkan tanah sebidang miliknya dari Sanusi rela dijual untuk membantu kesayangannya. Semua dilakukan atas dasar cinta. Inggit tahu perjuangannya tidak besar dibandingkan suaminya. Inggit menjadi sumber inspirasi untuk menguatkan pijakan kaki Soekarno di tengah tajamnya kerikil-kerikil perjuangan untuk mencapai satu kata ’merdeka’. Pengorbanan dan kesetiaan yang diberikan oleh Inggit tidak hanya berhenti ketika Soekarno berada di bui kota

---

<sup>20</sup> Lily, Martin. *Kisah Cinta Inggit dan Bung Karno*. (Jakarta: Pijar Fandra Gemilang, 1992), Hal: 35

Bandung (Penjara Sukamiskin), jauh setelah itu, Inggit masih melalui berjuta rintangan.<sup>21</sup>

Pengorbanan dan pengabdian diberikan dengan tulus oleh Inggit. Hampir dua puluh tahun dia menjalani kehidupan bersama Soekarno. Sejak 1929, Inggit harus menerima kenyataan pahit dengan ditangkap dan dipenjarakannya Soekarno. Tahun 1933, kurang lebih setelah dua tahun dibebaskan dari Sukamiskin, Soekarno kembali ditahan. Sebuah pukulan berat harus diterima oleh Inggit karena Soekarno kemudian dibuang ke Ende. Makin berat perjuangan Inggit pada saat itu. Inggit terus berjuang mendampingi Soekarno bersama kedua anak angkatnya, Ratna Juami, dan Kartika. Inggit merawat Soekarno dikala sakit malaria, hingga dia sendiri kehilangan ibu yang dicintainya, Ibu Amsi. Perjuangan Soekarno melawan penyakit malaria yang demikian parah menyebabkan dia dipindahkan ke Bengkulu. Dalam otobiografinya, Soekarno mengungkapkan bagaimana susahnya dalam pelarian dari Bengkulu hingga Padang. Pada saat-saat genting yang semacam ini, Inggitlah perempuan yang paling menguatkannya.

Soekarno mendambakan yang lain, dia ingin mempunyai anak. Sebuah keinginan yang sangat memukul hati Inggit, mengapa baru dikatakan keinginan itu saat umurnya sudah mencapai 53 tahun. Keinginan yang manusiawi, tetapi menjadi bara api yang membakar bahtera rumah tangga.<sup>22</sup>

Inggit mengakui dan sadar akan dirinya tidak ada lagi yang dapat diharapkan untuk menghentikan langkah suaminya untuk berhenti mencintai Fatma. Cinta Inggit kepada Soekarno tetap abadi meski raga tak lagi dapat bertatap. Inggit yang selama hidupnya dengan Soekarno tak pernah membuat cela terhadap Soekarno. Inggit selalu

---

<sup>21</sup> Reni, Nuryati, *Biografi...* Hal: 16-17.

<sup>22</sup> Reni, Nuryati, *Biografi...* Hal: 19.

menyediakan cinta, pengabdian dan kasih sayang yang tulus untuk orang yang sangat dicintainya.

Tidak disangka, Soekarno telah menyimpan hati untuk Fatmawati yang tidak lain adalah anak angkatnya sewaktu di Bengkulu. Kondisi makin memanas sewaktu Soekarno meminta menikah dengan Fatma, panggilan akrab Soekarno untuk Fatmawati. Dengan tegas Inggit mengucapkan, "itu pantang, kalau dimadu". Ucapan itu mengakhiri segalanya karena Soekarno tetap menikahi Fatmawati, dan Inggit dikembalikan ke Bandung tahun 1943, Inggit pun kembali menjadi janda. Itulah Inggit. Dia berbeda dengan istri Soekarno yang lain. Kesedihan dan kesengsaraan selama dua puluh tahun tidak dirasakan buahnya saat Soekarno mencapai gemilang. Dalam babak akhir rumah tangganya dengan Soekarno, dia mengatakan bahasa yang dalam, "sesungguhnya aku harus senang pula karena dengan menempuh jalan yang tidak bertabur bunga, aku telah mengantarkan seseorang, aku telah mengantarkan seseorang sampai di gerbang yang amat berharga."<sup>23</sup>

Dari Inggitlah Soekarno mengetahui berbagai kehidupan. Inggit selalu ada disaat Soekarno butuh. Disaat suka dan duka Inggit selalu menemani. Dengan dukungan emosional Inggit, Soekarno dapat tampil dengan penuh percaya diri. Peran dan semangatnya yang luar biasa dalam mendukung Soekarno menjadikannya sebagai wanita segala-galanya dalam hidup Soekarno. Semangat dan kegigihan Inggit dalam membantu perjuangan Soekarno tidak terlepas dari kesamaan visi keduanya, yaitu menuju cita-cita kemerdekaan dan mewujudkan kehidupan yang lebih beradab. Inggit juga disebut sebagai *the real Indonesia first lady*. Setelah perjalanan panjang selama 20 tahun. Inggit melepas Soekarno. Saat ia mengantarkan suami ke gerbang

---

<sup>23</sup> *Ibid*, Hal: 19.

kemerdekaan Indonesia pada tahun 1943 dan mengantarkan suami mendapatkan cita-cita membebaskan negeri dari penjajahan.<sup>24</sup>

Waktu terus berjalan dan usiapun melangkahi senja yang ranum. Dibulan September 1982, bermula dari sakit Bronchitis biasa, namun karena tubuh telah aus dimakan usia terjadilah komplikasi dengan penyakit tua yang menyebabkan selama satu setengah tahun ibu Inggit terbaring sakit dan dirawat di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Akhirnya pada tanggal 13 April 1984, setelah terdengar adzan magrib memanggil, datang berdirilah dihadapannya Izrail utusan Allah menjemput jiwa untuk kembali. Sekedar tanda kenangan, pada masa presiden Soekarno, Inggit menerima penganugerahan tanda kehormatan "Satyalancana Perintis Pergerakan Kemerdekaan" pada 17 Agustus 1961. Kemudian setelah wafatnya, dimasa presiden Soeharto, berdasarkan surat keputusan presiden Republik Indonesia, no: 073/ TK/ Tahun 1997, tertanggal 11 Agustus 1997, pemerintah menganugerahkan tanda kehormatan "Bintang Mahaputera Utama" yang penyerahannya dilaksanakan pada tanggal 10 November 1997 di Istana Negara.<sup>25</sup>

Soekarno bergerak mendekati bunga melati nan elok dan cantik, dialah Fatmawati. Fatma, begitu panggilan akrabnya yang telah memberikan Soekarno lima orang putera selama 12 tahun mendampingi, Fatmawati yang kala itu menjadi *Fisrt Lady* itu sudah tamapak layu, cahaya cinta Soekarno berpaling arah pada perempuan cantik lain. Fatmawati seorang gadis Bengkulu yang cantik lahir pada tanggal 5 Februari 1923 dari pasangan Hassan Din dan Siti Kadijah. Fatmawati sebenarnya bernama Fatimah, nama Fatmawati diganti dengan arti "teratai" yang berarti Fatma dan "wati" berarti bunga. Nama itulah yang diberikan Soekarno kepada Fatmawati

---

<sup>24</sup> Abdul, Syukur. *Bidadari hebat dibalik toko tokoh hebat*. (Yogyakarta, Diva Press, 2011). Hal : 63

<sup>25</sup> Reni, Nuryanti. *Istri-Istri...* Hal: 72

karena wajahnya yang cantik dan senyumnya yang menawan bak bunga teratai yang tengah mekar.

”Rambutnya yang seperti sutera dibelah tengah berurai ke belakang berjalin dua,”<sup>26</sup> Bulan Juni 1943 tepatnya Soekarno berusia 43 tahun, Soekarno menikahi Fatmawati. Sebulan setelah pernikahan dengan Fatma, Fatma diboyong dari Bengkulu ke Jawa Timur dan berkumpul bahagia dengan keluarga Soekarno. Tepatnya tanggal 22 Agustus 1943, di Jalan Pegangsaan Timur 56 diadakan sebuah pesta pernikahan yang sederhana. Setahun kemudian apa yang diinginkan Soekarno terwujud. Lahirlah bayi laki-laki dari Soekarno dengan Fatmawati yang diberi nama Guntur Soekarnoputra.

Tepatnya menjelang dua hari sebelum proklamasi kemerdekaan di rumah Soekarno. Soekarno bergegas. ”Fat, para pemuda itu akan membawa Mas ke luar kota. Fat, ikut apa tinggal?” ”Fat sama Guntur ikut. Kemanapun Mas pergi disitu aku berada”. Dan dari sinilah terjadilah peristiwa Rengasdengklok dimana Soekarno diasingkan oleh kelompok muda yang menghendaki kemerdekaan Indonesia diproklamirkan segera mungkin. Setelah mendengar kabar bahwa Jepang kalah dalam perang dunia kedua, rombongan segera berkemas menuju Jakarta dan melanjutkan perjalanan ke rumah Laksamana Maeda untuk merumuskan teks proklamasi kemerdekaan. Malam itu juga Fatma segera menyiapkan bendera yang dijahit dengan tangannya sendiri. Jumat 17 Agustus 1945 merupakan detik-detik paling bersejarah bagi bangsa Indonesia. Soekarno dan Hatta pun membacakan teks proklamasi pertanda bahwa Indonesia telah merdeka.<sup>27</sup>

Setelah Indonesia merdeka, Soekarno dilantik menjadi Presiden. Dengan sendirinya Fatmawati dinobatkan menjadi First Lady atau Ibu Negara. Bukan

---

<sup>26</sup> Cindy, Adams. *Bung Karno Penyambung...* Hal: 188.

<sup>27</sup> Reni, Nuryanti. *Istri-Istri...* Hal: 92.

kemewahan yang dijanjikan Soekarno, tapi dipundaknya jutaan orang Indonesia menitipkan harapan. Setelah perjalanan yang panjang dilalui oleh Soekarno hingga memiliki lima putera dan puteri. Soekarno memutuskan untuk menikahi seorang janda bernama Hartini. Pada saat itu Fatma sedang terbujur lemas di ranjang akibat persalinan anak kelimanya. Tanpa diduga Soekarno datang dan berkata “Fat, aku minta izinmu, aku akan kawin dengan Hartini.” Seketika nafasnya sesak. Dengan sisa-sisa kekuatannya ia hanya mampu mengucapkan ”Fat tidak ingin dimadu. Kembalikan aku pada orang tuaku.” Soekarno menjawab ”tetapi aku cinta padamu dan aku juga cinta Hartini.”

Pada akhirnya Fatmawati meninggalkan istana setelah itu Fatma tak pernah terlihat lagi hingga Soekarno tutup usia pun Fatma tidak menampakkan wajahnya, hanya sekedar karangan bunga yang bertuliskan kalimat indah ”cintamu yang selalu menjiwai hati rakyat, cinta Fat.” sepuluh tahun setelah kepergian Soekarno, dalam usia muda lima puluh tujuh tahun sekembalinya Fatmawati dari tanah suci Makkah, ia menyusul pulang ke rahmatullah. First Lady itu akhirnya menutup mata untuk selamanya pada tanggal 14 Mei 1980 di Kuala Lumpur. Jenazah Fatmawati dibawa ke Indonesia langsung ke Jalan Sriwijaya no.26.<sup>28</sup> Sebelum Fatmawati meninggalkan istana Fatmawati menyempatkan diri untuk menemui Inggit, orang tua angkatnya sekaligus mantan istri Soekarno, di tahun 1980. Fatma datang untuk meminta maaf atas kehilafan terdahulu.<sup>29</sup>

Seorang janda beranak lima bernama Hartini berhasil diraih Soekarno, hingga Fatma berbulat tekad meninggalkan istana, memilih ’bertapa’ di Jalan Sriwijaya. Meski topan dan badai kritik menghadang perkawinannya dengan Hartini, Soekarno tetap membisu, Soekarno malah menikmati masa indahya berbulan madu.

---

<sup>28</sup> Arifin, Suryo Nugroho. *Fatmawati Sukarno, The First Lady*. (Yogyakarta: Ombak, 2010), Hal: 220.

<sup>29</sup> *Ibid*, Hal: 98.

Hartini lahir di Ponorogo 20 September 1924. ia terlahir dari kalangan keluarga Jawa tulen. Hartini mengakui bahwa ia tidak merebut Soekarno dari Fatmawati. Soekarno berkata "Tuhan telah mempertemukan kita Tien, dan aku mencintaimu. Ini adalah takdir", demikian kata-kata mematenkan diucapkan Soekarno kepada Hartini lewat surat. Soekarno jatuh cinta kepada Hartini, nama Srihani dalam surat makin membuat hatinya berdebar. Soekarno sengaja menyamakan namanya menjadi Srihana supaya pihak istana tidak mengetahui hubungan mereka. Terlebih jika sampai terdengar Fatma tentu dia akan marah besar.

Secara resmi Soekarno menikahi Hartini pada 7 Juli 1954. dengan syarat Fatmawati tetap menjadi istri pertama atau First Lady dan Hartini menjadi istri kedua. Dengan alasan Hartini dan Fatmawati sama-sama perempuan. Fatmawati pun mengizinkan, namun ia tidak mau lagi hidup secepat dengan Soekarno. Ia memilih meninggalkan istana dan tinggal di jalan Sriwijaya hingga akhir hayatnya.

Seperti diakui dalam otobiografinya "Fatmawati sangat marah besar atas perkawinan ini. Sebetulnya dia tidak perlu marah. Istriku yang pertama atau yang kedua adalah orang-orang Islam yang saleh, menyadari akan hukum-hukum agama. Dan mereka mengerti. Atau seharusnya mengerti, bagaimanapun juga. Akan tetapi Fatmawati keluar dari istana. Ini adalah kemauannya sendiri. Bukan kemauanku. Aku tidak meminta supaya ia meninggalkan istana."<sup>30</sup> Tapi pada kenyataannya Fatma tetap meninggalkan istana.

Soekarno bertindak bijaksana atas poligami yang dilakukannya. Misalnya dalam acara lawatan ke luar negeri, Soekarno lebih memilih pergi seorang diri tanpa didampingi seorang istri. Ini dilakukan demi menjaga kedua istrinya. Dan ketika

---

<sup>30</sup> Cindy, Adams. *Bung Karno Penyambung...*Hal: 120.

diundang presiden Amerika Serikat pada tahun 1956, Soekarno lebih memilih mengajak anak sulungnya Mohammad Guntur Sukarnoputera.

Kebahagiaan Hartini mulai terampas ketika kekuasaan Soekarno mulai memudar seiring peristiwa 1965 dan terbitnya surat perintah Sebelas Maret. Mulai tahun 1967 Soekarno menjadi tahanan rumah di istana Batutulis, Bogor sebelum akhirnya diasingkan ke wisma Yaso. Dan akhirnya Soekarno meninggal pada 21 Juni 1970. Sepeninggal Soekarno, Hartini hidup bersama kedua anaknya, Taufan dan Bayu. Hartini adalah perempuan biasa, perempuan timur yang ingin berbuat apa saja asal suami bahagia, asal anak-anaknya bahagia. Prestasi pendidikan formal bukan yang utama karena yang utama adalah nilai kebahagiaan itu.<sup>31</sup>

Ternyata Hartini pun bukan yang terakhir. Berturut-turut kemudian muncul perempuan lain dalam pelukan Soekarno. Tahun 1959, seorang model dan mantan Pramugari yang bernama Kartini Manoppo pun dinikahinya. Pada suatu hari di tahun 1959, Basuki Abdullah mengadakan pameran karya-karya lukisannya. Salah satu lukisan yang dipamerkan adalah gambar sesosok perempuan yang bernama Kartini Manoppo. Lukisan ini telah memikat hati Soekarno.<sup>32</sup> Perasaan Kartini makin campuraduk disaat Soekarno mengeluarkan 'azimat cinta' dengan pujian yang mematikan, "Kamu Kartini Manoppo? Wah, ternyata aslinya lebih cantik dari lukisannya"

Pada bulan September 1959, Soekarno mengirim Kartini sebagai utusan Indonesia untuk menghadiri festival Pasifik di San Francisco, Amerika. Dari situlah jalinan kisah cinta mereka dimulai. Dalam pengakuan Kartini, dalam pembekalannya untuk berangkat festival "Betapa ku rasakan kembali tatapan mata yang memancarkan pesona." Kebisuanpun terjadi selama beberapa saat, sampai akhirnya Soekarno

---

<sup>31</sup> Reni, Nuryanti. *Istri-Istri...* Hal: 124.

<sup>32</sup> *Ibid*, Hal: 127



berkata, "Aku mencintai kamu, aku ingin kamu membalas cintaku". Kartini meminta waktu untuk menjawab permintaan Soekarno, akan tetapi Soekarno tetap mendesaknya. Dengan desakan seperti itu, Kartini menjadi serba salah walaupun ia bersimpati kepada Soekarno. Setelah berpikiran beberapa saat, akhirnya Kartini menerima cinta Soekarno dengan syarat menunggu setelah pulang dari San Francisco.

Kartini harus meyakinkan kepada orang lain bahwa dirinya merupakan salah satu dari istri Soekarno, yang melahirkan Totok Suryawan. Pernikahan mereka tidak banyak diketahui orang, terlebih mereka menikah secara tidak resmi karena pada waktu itu Soekarno masih mempunyai Fatma dan Hartini dan orang tua Kartini tidak menghendaki adanya istri kedua atau ketiga.<sup>33</sup>

Setelah itu, selama 2 setengah tahun Kartini tinggal di Jerman bersama anaknya, karena keadaan dalam negeri semakin kacau setelah kejadian G 30 S PKI, Kartini pun diberangkatkan ke Jerman untuk melakukan proses kelahiran anaknya dengan Soekarno. Namun lampu hijau tidak tampak dari Soekarno. Akhirnya Kartini kembali ke Indonesia dan mendapati Soekarno telah meninggal dunia.

Ibu Wardoyo, kakak kandung Soekarno sempat kaget ketika tanggal 20 Juni 1978 Kartini dan Totok datang ke Blitar untuk menghadiri peletakan batu pertama pada pemugaran makam almarhum Soekarno pada keesokan harinya. Dari situlah kemudian kisah cinta Soekarno dengan Kartini mulai terungkap. Ibu Wardoyo langsung teringat Soekarno ketika melihat wajah Totok Suryawan.

Tak lama, saat kunjungan ke Jepang, mampirilah Soekarno ke 'Surga Jepang' (*Cafe Copacabana*). Disana Soekarno bertemu dengan seorang Geisya cantik, Naoko Nemoto. Tahun 1963, hubungan semakin serius dan Naoko Nemoto berubah nama

---

<sup>33</sup> *Ibid*, Hal: 134

menjadi Ratnasari Dewi pun diperistrikannya.<sup>34</sup> Dewi adalah seorang gadis Jepang yang lahir pada 6 Februari 1940. di Copacabana Dewi dan Soekarno bertemu pada tahun 1959, dan Soekarno pun langsung jatuh cinta. Setelah kunjungannya tersebut, ia selalu teringat akan kecantikan Dewi. Sepertinya hatinya berada di Tokyo walaupun raganya berada di Jakarta. Soekarno menulis surat cinta kepada Dewi dan keburuntungan itu berpihak pada Soekarno karena Dewi juga membalas cintanya, hal itu diketahui dari surat balasan Dewi.

Tak lama kemudian Soekarno segera melayangkan undangan kepada Dewi untuk berkunjung ke Indonesia. Soekarno juga menemaninya dalam salah satu perjalanan wisata ke Bali. Selama kebersamaan itulah, benih-benih cinta makin bersemi tumbuh subur dalam hati keduanya. Rasa bangga Dewi pun tidak tergambar lagi ketika Soekarno meminangnya. Dan secara resmi merubah namanya dari Naoko Nemoto menjadi Ratna Sari Dewi Soekarno. Dari pernikahannya tersebut lahir seorang gadis cantik yang diberi nama Kartika Sari Dewi atau akrab disapa Karina.<sup>35</sup>

Wajah cantik Dewi pun tidak membuat Soekarno puas. Sekretaris bidang Kesenian asal Jawa Timur bernama Haryati yang sosoknya begitu menawan tak lepas dari jerat cintanya. Ditahun yang sama, 1963, Soekarno menikahi dua perempuan, Dewi dan Haryati. Haryati menikah dengan Soekarno pada 21 Mei 1963 di Jakarta dengan maskawin uang lima ribu rupiah dihutang. Pernikahan Haryati dengan Soekarno berjalan khidmat.<sup>36</sup>

Saat penyambutan kepresidenan di Jakarta, getaran cintanya kembali bergelora pada gadis manis kelas II SMA VII Jakarta yang bernama Yurike Sanger. Gadis ingusan ini pun dipacari hingga kemudian diajak kejenjang pernikahan. Tak

---

<sup>34</sup> *Ibid*, Hal: 6

<sup>35</sup> Wijanarko, Aditjondro. *Bung Karno The Untold Stories*. (Yogyakarta: Buku Pintar, 2012), Hal: 160

<sup>36</sup> Reni, Nuryanti. *Istri-Istri...* Hal: 185

lama cinta mereka berjalin, berawal dari foto panas Soekarno bersama Dewi, Yurike marah besar dan akhirnya cinta mereka kandas.

Tahun 1966 terjadi gejolak politik yang luar biasa, Gerakan 1 Oktober (Gestok). Kondisi rawan berlangsung hingga tahun 1967. Kala kondisi semrawut dan genting, dalam suatu acara pesta Soekarno masih sempat tertarik pada gadis jelita bernama Heldy Djafar. Soekarno tak menyangka karunia Tuhan ini, Heldy pun dinikahinya walau hanya seumur jagung.<sup>37</sup> Soekarno menikahi Heldy dengan disaksikan ketua dewan pertimbangan agung dan Menteri Agama. Ia tahu benar pernikahannya dengan Soekarno di saat zona politik di tanah air sedang memanas. Sikap dan perhatian Soekarno sangat dirasakan Heldy sebagai gadis muda. Heldy benar-benar menikmati menjadi istri seorang presiden, terbukti Heldy banyak diberikan hadiah oleh Soekarno.<sup>38</sup> Namun akhirnya Heldy pun berpisah juga dengan Soekarno. Kesedihan tersirat di wajah keduanya. Heldy pun dipersunting oleh Gusti Suriansyah Noor merupakan putra pangeran Muhammad Noor dari istana Kutai Kartanegara yang pernah mejadi menteri pekerjaan umum.<sup>39</sup>

Selain dari istri-istri Soekarno, perempuan yang mempengaruhi pemikiran Soekarno juga tergambar pada sosok Sarinah, seorang perempuan desa yang setia kepada keluarga Soekarno dan yang telah mengasuh Soekarno sejak kecil. Sarinah adalah sosok perempuan desa yang sudah berusia senja. Meskipun hanya berprofesi sebagai pengasuh, Sarinah sudah dianggap sebagai anggota keluarga sendiri oleh keluarga besar Soekarno.

Sarinah bagi Soekarno adalah seorang wanita yang benar-benar berjasa dan mampu memberi pengaruh besar dalam kehidupannya. Salah satu hal yang diajarkan

---

<sup>37</sup> *Ibid.* Hal: 7

<sup>38</sup> Ullly, Hermono dan Peter Kasenda. *Heldy Cinta Terakhir Bung Karno*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011) Hal: 131.

<sup>39</sup> Wijanarko, Aditjondro. *Bung Karno...* Hal: 178.

adalah: "Karno, hal pertama kamu harus mencintai ibumu, lalu cintailah rakyat jelata, serta cintai manusia pada umumnya." Maka tidak berlebihan jika Soekarno selalu menganggap bahwa apa yang diberikan Sarinah tersebut adalah modal utamanya dalam bersikap. Dari Sarinahlah Soekarno mendapatkan pelajaran budi pekerti tentang hidup, tentang bagaimana mencintai dan menghargai orang. Karena kedekatan Soekarno dengan Sarinah, inilah yang membuat Soekarno merangkum petuah-petuah Sarinah kedalam bukunya "Sarinah: Kewajiban Wanita Dalam Perdjuaan Republik Indonesia." Dan nilai sopan santun dan tata krama Soekarno menurut sejarawan berasal dari seorang pengasuh bayi yang bernama Sarinah.<sup>40</sup>

### **B. Islam dan Feminisme Soekarno**

Soekarno merupakan satu-satunya pemimpin di dunia yang peduli dan bersedia meluangkan waktunya untuk memikirkan soal perempuan. Persoalan perempuan disini bukan dimaksudkan dalam perkawinan saja yang sering dilakukan Soekarno dengan beberapa perempuan, tapi lebih pada pembebasan perempuan dari belenggu budaya yang mendiskriminasikan perempuan-perempuan Indonesia. Memang sebelum masa kemerdekaan Indonesia sudah banyak perempuan-perempuan Indonesia yang peduli atas nasib kaumnya. Diantaranya RA. Kartini, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien dan lain-lainnya yang turut membantu memperjuangkan nasib perempuan dari belenggu kolonial.

Pembebasan (emansipasi) di Indonesia masih sangat minim, khususnya dalam pembebasan perempuan. Mulai dari masa Kerajaan, penjajahan atau kolonialis, Orde lama, Orde Baru, Reformasi dan sampai saat ini wujud nyata dari kesetaraan gender (*gender equality*) belum tampak. Oleh karena itu penulis akan memberikan pemahaman baru tentang pemikiran Soekarno mengenai pembebasan perempuan dan

---

<sup>40</sup> *Ibid*, Hal: 191.

aktifitas perempuan di ranah publik, khususnya politik. Bagaimana seorang Soekarno yang telah mendapat label sebagai 'gila perempuan' dan berpoligami serta kehidupannya yang dikelilingi beberapa perempuan, tapi masih peduli dan tanggap atas permasalahan kesetaraan *gender* di Indonesia.

Soekarno menuntut perempuan-perempuan Indonesia sedia untuk keluar (aktif dalam sektor publik) dengan tidak meninggalkan sektor domestiknya serta turut berjuang dalam merebut kemerdekaan Indonesia, karena Indonesia bukan hanya milik laki-laki melainkan milik perempuan yang memiliki peran aktif dalam melahirkan tunas-tunas muda bangsa, perempuan pun juga memiliki potensi sama dengan laki-laki dimata hukum negara dan agama.

Sejarah membuktikan bahwa Soekarno sebagai penganut Feminisme Marxis-Sosialis. Feminisme Marxis-Sosialis memiliki pemikiran ketimpangan *gender* di dalam masyarakat adalah akibat penerapan sistem kapitalis yang mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan dalam lingkungan rumah tangga. Penanggulangan yang ditawarkan adalah dengan revolusi atau memutuskan hubungan dengan sistem kapitalis dan menciptakan sistem sosialis.<sup>41</sup>

Dan ini tertuang dalam buku *Sarinah*, risalah yang luar biasa tentang pandangan Soekarno mengenai kaum perempuan dan bagaimana solusi ideologis dan ekonomi-politik yang ditawarkan.<sup>42</sup> Dari Soekarno kita dapat memperoleh pencerahan mengenai permasalahan perempuan. Di dalam *Sarinah* Bung Karno menulis:

*"Teori sosialismelah yang membawa kita pada pengertian tentang keadaan-keadaan objektif di dalam masyarakat Indonesia dimasa sekarang dan masyarakat dunia. Teori sosialismelah yang memberi pengetahuan pada kita bahwa tingkatan revolusi kita sekarang tak mungkin lain dari pada tingkatan nasional. Teori sosialismelah, dan bukan teori borjuis, yang menunjukkan,*

---

<sup>41</sup> Siti, Muslikhati. *Feminisme dan pemberdayaan.....*, hal : 34

<sup>42</sup> Nurani, Soyomukti. *Perempuan di Mata....*, hal: 90.

*bahwa, bagi kita sekarang belum datang kemungkinan untuk melaksanakan sosialisme.*<sup>43</sup>

Setelah apa yang dikatakan Soekarno dalam *Sarinah*, dapat kita ketahui bahwa pemikiran Soekarno pada awalnya dikaitkan dengan asal-usul berdirinya suatu negara. Sejarah membuktikan mengenai asal-usul penindasan perempuan dengan munculnya negara (masyarakat berkelas), keluarga, dan kepemilikan pribadi merupakan awal dari munculnya ketertindasan perempuan di masyarakat. Sejak saat itu eksploitasi ekonomi bernuansa patriarkal menjadi basis bagi keberadaan dan peningkatan ideologi serta kebudayaan yang meminggirkan perempuan dalam sejarah masyarakat. Di Indonesia akar ketertindasan kaum perempuan bukannya tanpa sebab-sebab material yang bersumber dari eksploitasi ekonomi yang mengakibatkan penindasan terhadap kaum perempuan atau ketidak setaraan gender. Hal itu juga dipengaruhi oleh cara pandang subjektif ideologi gerakan perempuan dewasa ini. Ajaran-ajaran agama yang ditafsirkan secara tekstual dan budaya yang patriarkis.

Didalam *Sarinah*, Soekarno mengatakan bahwa sistem matriarkal pernah mengalami suatu kejayaan, sejak adanya sistem industrialisasi perempuan tidak lagi menjadi produsen masyarakat tidak menjadi penting lagi seperti dulu.<sup>44</sup> Perjuangan atau emansipasi yang dilakukan oleh kaum perempuan hendaknya terus dilakukan, sesuai dengan pandangan feminis Marxis-Sosialis yang dianut Soekarno yang menginginkan bahwa adanya persamaan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik maupun publik.

Tokoh-tokoh Sosialis-Marxis yang mempengaruhi pemikiran Feminisme Soekarno yang pertama ialah Frederick Engels yang mengatakan kontradiksi dari kepemilikan pribadi yang muncul seiring dengan munculnya penindasan terhadap

---

<sup>43</sup> Soekarno. *Sarinah: Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia* (Jakarta, Panitia Penerbit Buku-buku Karangan Presiden Soekarno: 1963), hal: 298.

<sup>44</sup> *Ibid*, Hal: 92

perempuan dalam negara dan keluarga.<sup>45</sup> Engels juga mengatakan bahwa, kekalahan hak Ibu adalah kekalahan historis jenis kelamin perempuan. Laki-laki mengambil alih kendali atas rumah tangga, perempuan menjadi direndahkan dan dijadikan budak atas nafsu laki-laki serta perangkat untuk melahirkan anak. Engles mendukung tesis pemikiran Marxis-sosialis lainnya bahwa kepemilikan pribadi adalah sistem dan ideologi yang melanggengkan terciptanya penindasan masyarakat, termasuk penindasan kelas. Penindasan kelas, menurut kaum Marxis, penindasan kaum perempuan berangkat dari penindasan kelas ini.

Pemikiran Soekarno juga dipengaruhi oleh dua orang feminis Rusia yang bernama Clara Zetkin dan Alexandra Kollontai. Clara Zetkin mengatakan bahwa, seks dan pernikahan dalam masyarakat yang busuk melibatkan konflik yang nyata, penderitaan yang nyata bagi perempuan dari semua lapisan dan kelas sosial. Membicarakan seluruh bentuk keluarga yang berbeda-beda bagaimana mereka bergantung pada ekonomi yang berbeda-beda membantu buruh-buruh perempuan untuk memahami apa yang ada di balik tahayul yang menyatakan bahwa relasi masyarakat kapitalis saat ini bersifat abadi.<sup>46</sup> Disini terlihat bahwa Clara menghendaki perjuangan yang lebih untuk perempuan dari pada yang diinginkan oleh laki-laki.

Sedangkan Alexandra Kollontai memikirkan bahwa banyak buruh-buruh di pabrik yang kotor kelaparan dan diperbudak hingga di luar batas kemampuannya. Demi memperjuangkan hak perempuan, Alexandra meninggalkan suaminya dan anak laki-lakinya dan lebih memilih bergabung pada aksi mogok kerja buruh tekstil di St. Petersburg tahun 1896. Hal ini terlihat sebuah perjuangan Alexandra sebagai feminis sosialis Rusia berlangsung disepertaran persoalan kerja, menikah, atautkah cinta.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Lihat Engles. *Asal-Usul Keluarga, Negara, dan Kepemilikan Pribadi*, (Jakarta, Hasta Mitra: 2004),

<sup>46</sup> Nurani, Soyomukti. *Perempuan di Mata...*, hal: 97.

<sup>47</sup> *Ibid*, hal: 98.

Sosialisme Soekarno didapatkan dari para pejuang sebelumnya sebelum revolusi Rusia pecah dan di Indonesia pandangan sosialis itu dibawa oleh para tokoh sosialis-demokrat Belanda. Selain itu Soekarno juga mengenal Marxisme dari seorang guru HBS yang berhaluan sosial demokrat dan pada saat tinggal di rumah Pak Cokro, Soekarno banyak bertemu dengan tokoh-tokoh kiri yang dikagumi banyak orang pada waktu itu, tokoh-tokoh komunis itu seperti Alimin dan Muso. Dalam buku *Menyambung Lidah Rakyat*, Soekarno menceritakan:

*"... kusebut Pak Alimin dan Pak Muso. Kedua-duanya sering bertindak sebagai guruku dalam politik ketika aku tinggal di rumah Pak Cokro... Orang Jawa mempunyai suatu peribahasa, 'Gurumu harus dihormati, bahkan lebih dari orang tuamu sendiri...'  
... dia adalah salah seorang guruku dimasa mudaku. Aku berterima kasih kepadanya atas segala yang baik yang telah diberikannya kepadaku. Aku berhutang budi kepadanya.  
Yang sama beratnya untuk dilupakan ialah kenyataan bahwa dia adalah seorang perintis kemerdekaan. Seorang yang berjuang untuk pembebasan tanah airnya, berhak mendapat penghargaan dari rakyatnya..."<sup>48</sup>*

Soekarno juga melihat adanya sifat dekadensi dari ideologi kepemilikan pribadi (paham Kapitalis) dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Dalam *Sarinah*, Soekarno mengutip Edward Carpenter yang mengatakan bahwa, nafsu kepada milik itu membuat laki-laki menutup dan memperbudak perempuan yang ia cintai itu.<sup>49</sup> Hubungan kepemilikan bukan hanya berkaitan dengan masalah ekonomis atau hubungan produksi material, berarti juga merembet pada masalah hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Feminisme Sosialis-Marxis yang dianut oleh Soekarno juga mempengaruhi sikap ke-Islaman Soekarno dalam cara pandang dan berpikir Soekarno, termasuk dalam cara pandang kebebasan perempuan. Soekarno seorang pembaharu Islam di Indonesia yang memiliki pemahaman mengenai Islam dengan pemikiran rasionalnya.

---

<sup>48</sup> Lihat Ir. Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid II*. (Jakarta, Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi: 1965), Hal: 99-100

<sup>49</sup> Soekarno. *Sarinah*...Hal: 109



Soekarno dalam pemikiran Islamnya banyak dipengaruhi oleh pembaharu Islam di Indonesia dan di Luar negeri. HOS. Cokroaminoto, A. Hassan, KH. Ahmad Dahlan serta Mustafa Kemal Atraturk dari Turki, dan pada waktu itu Pak Cokro menjadi tokoh pergerakan yang paling ternama<sup>50</sup> dari orang-orang itulah Soekarno banyak belajar mengenai Islam yang tepat diterapkan di Indonesia, semangat-semangat ‘api Islam’ perlu di terapkan dengan baik disetiap aktifitas sehari-hari. Seperti apa yang dikatakan dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*:

*“Maka oleh karena itu, pemuka-pemuka Islam, marilah kita pecahkan pukaunya tradisi pikiran yang telah hampir seribu tahun itu sama sekali. Janganlah kita hanya memudahkan Islam didalam ranting-rantingnya saja, tetapi marilah kita permudahkannya sampai kedalam galih-galih pokoknya. Merdekalah Islam Indonesia dari tradisi pikiran Ash’ariisme itu sama sekali, kasihlah lapangan merdeka kepada Rasionalisme yang lama telah terbuang itu. marilah kita teruskan ajakkannya pahlawan-pahlawan ‘Rethinking of Islam’ dinegeri asing itu ketengahnya padang perjuangan Islam di negeri kita. Dengan kembalinya Rasionalisme sebagai pemimpin negeri Islam, maka barulah ada harmoni yang sejati antara otak dan hati, antara akal dan kepercayaan, dengan kembalinya rasionalisme itu maka berubahlah sama sekali kita punya outlook, kita punya ideologi, menjadi satu outlook yang merdeka, satu ideologi yang merdeka. Maka Islam lantas benar-benar menjadi satu pertolongan, satu tempat pernaungan, satu jalan keluar, dan bukan satu penjara.”<sup>51</sup>*

Dari pemaparan Soekarno diatas bahwa dapat diketahui jika pemahaman Islam Soekarno dipengaruhi oleh pemahaman sosialis-marxis yang mengedapankan rasional. Bahkan Soekarno berusaha memperlihatkan betapa sumbangan Marxisme terhadap perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme. Demikian gandrungnya kepada ajaran Marxis ini sehingga Soekarnopun menulis, “Alhamdulillah saya ucapkan bahwa Allah Taala siang-siang telah menanamkan faham Marxisme didada dan diotak saya”.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Cindy, Adams. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. (Jakarta, Yayasan Idayu: 1986), Hal: 52-55

<sup>51</sup> Lihat Ir. Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I*. (Jakarta, Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi: 1963), Hal: 402

<sup>52</sup> Valina Singka, Subekti. Soekarno dan Marhaenisme, dalam Nazaruddin, Sjamsudin. *Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada: 1993), Hal: 146

Menurut Soekarno, didalam sosialisme pun kita mampu untuk merasakan apa yang disebut dengan Tuhan dan agama serta rasionalisme itu tidak bertentangan dengan Islam. Soekarno memberikan contoh, bahwa sesuatu hal yang gaib sebenarnya harus kita kenali dengan akal, tujuannya adalah untuk memperkaya cara berpikir kita. Ajaran seperti itu tidak akan berlangsung lama, karena kita akan memaksimalkan pemikiran kita kepada fase dimana pemikiran dipusatkan pada pengetahuan dan produksi.<sup>53</sup> Karena itulah, pandangan perempuan dalam Islam menurut Soekarno berangkat dari cara penafsirannya yang modernis dan rasional terhadap suatu kondisi perempuan di masyarakat dikaitkan dengan teks-teks tentang kaum perempuan dalam ayat-ayat Al-Quran.

Dalam *Sarinah*, Soekarno mengakui bahwa masalah perempuan dalam Islam merupakan persoalan yang pelik. Dia sepakat dengan pengamat perempuan Frances Woodsmall yang mengatakan bahwa masalah perempuan dalam Islam adalah yang 'most debated' bagian yang paling banyak menimbulkan pertikaian didalam masyarakat Islam. Dalam hal ini, Soekarno juga menegaskan bahwa sebenarnya agama Islam tidak menempatkan perempuan secara lebih rendah. Menurutnya, Islam bukanlah pihak yang bersalah dalam hal ini, namun individu yang mengartikan ajarannya secara salah sehingga cenderung salah arah.<sup>54</sup>

Soekarno mengatakan bahwa, dia bukan seorang ahli fiqh. Soekarno juga mengatakan selama membaca banyak buku-buku tentang Islam, Soekarno mengetahui bagaimana posisi perempuan dalam Islam. Dalam *Sarinah* juga Soekarno mengatakan sabda Nabi Muhammad SAW, "Perempuan itu tiang negeri. Manakala baik perempuan, baiklah negeri. Manakala rusak perempuan, rusaklah negeri."<sup>55</sup> Soekarno juga mengutip kalimat dalam surat Yasin ayat 36 yang mengatakan bahwa Allah

<sup>53</sup> Lihat Ir. Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I...* Hal: 327

<sup>54</sup> Nurani, Soyomukti. *Perempuan di Mata...* hal: 130-131

<sup>55</sup> *Sarinah*, Hal: 13

menciptakan segala hal berpasang-pasangan. Dan dalam *Sarinah* juga, Soekarno juga mengutip surat Al-Zukhruf ayat 12, ”Dan dia menjadikan segala hal berpasangan dan membuat bagimu perahu-perahu dan ternak yang kamu tanggungi ”, dan juga dalam surat Al-Dzariyat ayat 49, ”dan dari tiap-tiap barang kami membuat pasang-pasangan, agar supaya kamu ingat ”<sup>56</sup>

Polemik pemikirannya mengenai perempuan yang dialami Soekarno juga berasal dari perdebatannya dengan pemikir Islam yang lainnya dalam memaknai perempuan. Soekarno tidak hanya berusaha mempertahankan pemikiran dan kata-katanya saja, tapi juga mempertahankan prinsip dan pemikirannya mengenai perempuan dalam Islam, kadang praktik dan kehidupannya keseharian. Perdebatan itu, dikarenakan para pemikir Islam lainnya dalam memaknai perempuan cenderung ’kolot’ dalam menafsirkan Islam dan perempuan.

Jika kita mempelajari Islam dan kandungan Al-Quran, maka akan jelas bahwa Islam diturunkan melalui nabi Muhammad untuk merombak sistem sosial yang pro-penindasan. Akan tetapi, sampai saat ini, terutama dimasyarakat kita, agama justru menjadi bahan tertawaan dan permainan yang menjauhkan manusia dari penyucian diri dari keseimbangan alamiah dan ilahiah. Jika membicarakan Islam, agama yang dikenal sekarang justru hadir menjadi wajah ritual rutin, yang jangkauannya pada wilayah spriritual-mitologis semata, bukan wajah agama Islam sebagai penyelamat, pembela dan penyelenggara keadilan. Selama berabad-abad, umat Islam dan peradaban seperti kehilangan spirit religiusnya yang asli, yakni spirit keadilan. Keadilan dan kebajikan (*Al-’Adl wa alhsan*): ”sungguh, Allah mencintai keadilan dan kebaikan”. (QS Al-Nahl [16]: 91)<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> *Sarinah*, Hal: 16

<sup>57</sup> Nurani, Soyomukti. *Perempuan di Mata...*hal: 134

Soekarno juga dikenal sebagai presiden yang *menggilai* sosok perempuan. Soekarno memiliki sembilan istri yang pernah menemani Soekarno semasa hidupnya. Dengan demikian kita tahu bahwa Soekarno tidak menolak pernikahan sebagaimana feminis radikal dan liberal. Bukan berarti Soekarno telah menjalankan suatu hubungan-hubungan pernikahan yang menindas.

Tetapi, yang jelas jika kita mengetahui pemikiran Soekarno muda, kita akan tahu bahwa pemikirannya tentang posisi perempuan juga melekat dengan semangat revolusionernya. Persepsi tentang pernikahan tidak menunjukkan kebenciannya terhadap pernikahan, Soekarno masih percaya bahwa pernikahan dapat melangsungkan hubungan yang demokratis. Melalui bantuan berbagai macam pemikir Barat, Soekarno mengetahui akar-akar hubungan yang menindas antara laki-laki perempuan, termasuk dalam pernikahan.<sup>58</sup>

Berbeda dengan kaum feminis liberal dan radikal yang menolak pernikahan, Soekarno masih percaya bahwa kita dapat membangun hubungan yang demokratis dalam pernikahan. Yang digugat adalah tatanan ekonomi feodal dan kapitalis yang membuat pernikahan penuh dengan kontradiksi dan masalah, karena sistem ekonomi yang menindas dan membuat rakyat terjauh dari hak-haknya untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan untuk menikah.<sup>59</sup>

Menikah sangat penting, karena menikah merupakan pelembagaan dari kebutuhan seksual. Menurut Soekarno pernikahan merupakan peran cukup penting untuk menciptakan kestabilan psikologis seorang yang sudah dewasa dan memang sudah harus memenuhi kebutuhan untuk intim dengan lawan jenis. Menurut Soekarno, pernikahan atau terlampiaskannya kebutuhan untuk intim dengan orang-orang yang dicintainya dengan penuh komitmen akan membuat orang bukan hanya

---

<sup>58</sup> *Ibid*, Hal: 108

<sup>59</sup> *Ibid*, Hal: 109

bahagia, tapi akan tampak menyenangkan jika dilihat dari tampilan fisik, seperti yang tertuang dalam *Sarinah*,

*”Tidak jarang orang-orang melihat gadis-gadis yang sudah layu atau yang hampir-hampir peyot, kalau mereka diberikan kesempatan bersuami, tidak lama sesudah perkawinannya itu lantas menjadi sedap kembali bentuk-bentuk badannya, merah kembali pipi-pipinya, besinar lagi sorot matanya. Maka oleh karena itu perkawinan itu boleh dinamakan sumber-kemudahan yang sejati bagi perempuan.”*<sup>60</sup>

Karenanya, masyarakat yang baik adalah masyarakat yang mendukung hak-hak laki-laki dan perempuan untuk mencari pasangannya masing-masing, masyarakat yang menyingkirkan halangan bagi setiap umat manusia untuk berinteraksi tanpa beban berupa kemiskinan. Dalam *Sarinah*, Soekarno juga mengatakan, ”Di dalam masyarakat yang saya cita-citakan itu, tiap-tiap orang lelaki mendapat istri, dan tiap-tiap orang perempuan bisa mendapatkan suami.”<sup>61</sup> Soekarno mengutip pendapat sosiolog Rudolf Eitser yang mengatakan bahwa, keadaan saat ini akan menjadi baik kalau perikehidupan ekonomi menjadi lebih baik dan mengasih kepada laki-laki kesempatan untuk menikah pada umur yang lebih muda dan mengasih kesempatan pada perempuan yang tidak menikah buat mencari nafkah zonder [tanpa] pencaharian-pencaharian tambahan yang merusak kehormatan.<sup>62</sup>

Itulah solusi Soekarno bagi masalah ketimpangan gender dan penindasan dalam pernikahan. Dasarnya adalah gugatannya pada masyarakat kapitalis yang menyebabkan cinta dan hubungan apa pun selalu didasari pada komersialisasi dan pernikahan kadang menjadi ajang yang sulit dilakukan karena terbentur dengan ”biaya”, pemuda dan pemudi miskin yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tidak akan mampu menikah karena pernikahan memang membutuhkan persiapan material. Hingga saat ini, membangun keluarga bahagia dan sejahtera merupakan cita-

---

<sup>60</sup> *Sarinah*, Hal: 23

<sup>61</sup> *Sarinah*, Hal: 23

<sup>62</sup> Nurani, Soyomukti. *Perempuan di Mata...*hal: 110

cita setiap orang. Tujuan setiap pernikahan memang membuat laki-laki dan perempuan setara dan tidak saling mengekang. Penilaian Soekarno bahwa pernikahan adalah lembaga yang dieksploitasi di bawah lembaga kapitalis memang berangkat dari analisis Engels. Keduanya berpendapat bahwa sosialis akan mampu mengakhiri eksploitasi perkawinan.

Engels mengatakan bahwa perkawinan monogami hanya berasal dari dan tidak dipisahkan dari sistem kapitalis. Maksudnya ialah, bahwa pernikahan secara formal dalam masyarakat kapitalis akan cepat menghilang atau menurun. Karena dalam masyarakat kapitalis akan digantikan oleh ikatan emosional yang disebutnya sebagai hubungan *sexlove*. Tampaknya hal ini tidak mengacu pada komersialisasi pernikahan. Dan siapapun yang tertarik secara emosional satu sama lain mereka akan melakukan hubungan seksual, sesuai dengan tindakan individual masing-masing.<sup>63</sup>

Soekarno mengambil cara pandang yang berbeda, dengan menganggap bahwa perkawinan adalah lembaga yang akan tetap ada dan diinginkan tetapi dalam masyarakat kapitalis telah dikorupsi.<sup>64</sup> Ketika sosialisme tercipta, tekanan ekonomi yang menimpa perkawinan akan menghilang, dan lembaga perkawinan akan mampu dibersihkan dari korupsi dan manipulasi. Soekarno beranggapan bahwa pernikahan akan justru diperkuat dan bukan menghilang. Soekarno tidak sepakat kepada Engels. Soekarno mengatakan bahwa pernikahan bukan semata-mata "tali-sekse jasmani" karena ada juga "tali-sekse rohani". Kedua ikatan antara jasmani dan rohani sama-sama penting dilakukan oleh tiap laki-laki dan perempuan baik mencari kepuasan jasmani dan rohani. Soekarno juga mengatakan, "Hukum alam tidak harus dipenuhi dengan segelas air, hukum alam menuntut minuman spiritual juga."<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> *Ibid*, Hal: 112

<sup>64</sup> *Sarinah*, Hal: 23-24

<sup>65</sup> *Sarinah*, Hal: 19

### C. Perempuan dan Politik dalam Pemikiran Soekarno

Awalnya gerakan perempuan dipengaruhi oleh kongres pemuda I pada tahun 1928 yang kemudian melahirkan sumpah pemuda. Bersamaan dengan tumbuhnya kesadaran nasionalis pada diri Soekarno muda yang kian matang pemikirannya yang banyak dikenal dalam hal pergerakannya. Kongres PNI yang diadakan pada tahun 1928 juga mengambil tema–tema dan isu–isu kaum perempuan seperti penghapusan poligami, kawin paksa dan kawin dibawah umur.<sup>66</sup> Soekarno juga memberikan perhatiannya pada kongers wanita pertama dibandingkan pengurus PNI lainnya. Memberikan pandangan tentang masalah perempuan dan gerakan perempuan.

Pada masa setelah kemerdekaan, gerakan keperempuanan terus berlangsung. Karena ada kaum perempuan yang terjun langsung ke medan perang. Gerakan perempuan tidak hanya memperjuangkan kesetaraan gender saja, tetapi juga memperjuangkan atas nama bangsa Indonesia dan menciptakan masyarakat yang adil. Gerakan semacam inilah yang memang diinginkan Soekarno, bahwa perempuan harus terlibat aktif dalam mewujudkan kemerdekaan dan sosialisme (keadilan sosial).

Eksistensi gerakan perempuan pada jaman sebelum dan sesudah kemerdekaan memang dipengaruhi oleh gaya feminisme barat (feminisme Liberal). Tokoh–tokoh pejuang Indonesia seperti RA. Kartini, Christina Martha Tiahahu, Dewi Sartika dan lainnya adalah contoh kaum perempuan yang banyak menyerukan kesetaraan gender.

Menurut Soekarno, ada dua tipe utama dalam organisai keperempuanan. Tipe pertama ialah, organisai perempuan yang membahas cara memasak, menyongket, bersama – sama mengurus perkara anak, mengadakan kursus ilmu obat–obatan, pendidikan dan lain–lain.<sup>67</sup> Sedangkan yang kedua adalah tipe organisasi yang membahas tema bersifat politis. Tipe organisasi inilah yang lebih bersifat emansipatif

---

<sup>66</sup>Nurani, Soyomukti. *Perempuan di Mata...*, hal : 135.

<sup>67</sup>Lihat Ir. Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I...* Hal: 99-107.

dan memperjuangkan kesetaraan hak dan status dengan kaum laki-laki. Soekarno setuju akan hal itu, karena sumber penindasan perempuan lebih bersifat politik.

Pengaruh Soekarno menimbulkan dampak yang sangat besar dalam gerakan perempuan di Indonesia. Semangatnya yang berapi dalam memperjuangkan kemerdekaan RI, sangat mempengaruhi semangat gerakan pada waktu itu. Soekarno juga memerhatikan perhatiannya dalam masalah perempuan, sehingga banyak kaum aktivis perempuan yang memiliki semangat seperti Soekarno. Resolusi yang diinginkan Soekarno adalah semua perempuan bergabung dalam arena politik dan bersama-sama berjuang merebut kemerdekaan.

Selanjutnya Soekarno memberikan pandangannya bahwa seharusnya gerakan kaum perempuan menetapkan tujuannya yang tertinggi, yakni mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Karenanya, partisipasi kaum perempuan dalam gerakan politik dalam pergerakan mencapai Indonesia sangatlah penting. Soekarno juga mengidentifikasi hambatan-hambatan perempuan dalam terjun ke raah publik atau politik dan berjuang merebut kemerdekaan Indonesia. Hambatan utamanya ialah perempuan Indonesia masih banyak terkungkung dalam budaya yang membatasi perempuan dalam batasan-batasan peran domestik.<sup>68</sup>

Dalam *Sarinah* Soekarno mengatakan kembali bahwa secara panjang lebar tujuan dari revolusi Indonesia adalah menuju sosialisme. Revolusi Indonesia dalam teorinya adalah semangat persatuan dan kesatuan tenaga masyarakat Indonesia yang anti-penjajahan dan anti-penindasan yang bersifat dinamis.<sup>69</sup> Sosialisme tampaknya adalah ideologi yang dipilih Soekarno untuk mengisi kemerdekaan. Keterlibatan perempuan adalah pada perjuangan untuk menciptakan perubahan atau revolusi, yang ada pada waktu itu revolusi memang merupakan kata yang paling banyak diterima

---

<sup>68</sup>Nurani, Soyomukti. *Perempuan di Mata...*hal: 137

<sup>69</sup> *Sarinah*, Hal: 70



oleh rakyat dan kaum perempuan, Selanjutnya wacana tentang perempuan didominasi pemikiran Soekarno yang mengangkat isu perempuan dalam agenda makro perubahan sosial dan politik. Keterlibatan Soekarno sebenarnya dimulai sejak kongres perempuan ke-1, 1928. ia menyetujui pentingnya dimensi politik dalam gerakan perempuan. Ia ingin melepaskan gerakan perempuan dari koridor sempit feminisme dan emansipasi dan menarik ke dalam gerakan kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1947 ia menerbitkan buku tentang perempuan yang berjudul *Sarinah*. Dalam buku ini, pemikirannya mengalami pergeseran, yaitu hanya melihat masalah perempuan dari sekedar isu perjuangan kemerdekaan. Gerakan perempuan harus memasuki gerakan sosialisme yang bertujuan menciptakan dunia baru, yang mana perempuan dan laki-laki harus bersama-sama bahu membahu mendatangkan masyarakat sosialis, yang sama-sama sejahtera. Hanya sosialis yang dapat menolong nasib kaum perempuan.<sup>70</sup> Dari pemikiran-pemikirannya lahir organisasi perempuan yang bernama Gerwani pada tahun 1954.

*"Wanita harus mengerti bahwa sosialisme adalah yang dapat menolong dia, dan karenanya, wanita harus ikut serta dalam penyelenggaraan segala hal-hal yang saya sebutkan sebagai pokok-pokok perjuangan itu dengan cara yang sehebat-hebatnya. Tidak akan saya puas dengan 'setengah-setengah' tidak akan saya berhenti, sebelum wanita Indonesia seluruhnya betul-betul ikut aktif dalam Revolusi rasional dengan isi yang saya maksudkan itu."*<sup>71</sup>

Feminisme Soekarno diabdikan pada upaya untuk mewujudkan sosialisme Indonesia, tentu tak dapat dibantah jika kita mengacu pada buku *Sarinah* yang ditulis di era revolusioner mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa Belanda akan menjajah kembali. Dan, semangat revolusioner itu pulalah yang menyebabkan Soekarno semakin dekat dengan organisasi gerakan perempuan revolusioner dan sosialis pada

---

<sup>70</sup> *Sarinah*, Hal: 158

<sup>71</sup> *Sarinah*, Hal: 311

era berikutnya, yakni Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) yang sehaluan secara politik dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).<sup>72</sup>

Gerwani organisasi gerakan perempuan pertama yang diresmikan pada 8 Mei 1954 dan kiprahnya berakhir pada tahun 1965 dapat dikatakan sebagai organisasi perempuan yang paling maju dan memiliki kekuatan politik yang berpengaruh luas, meskipun pengaruhnya dengan cepat dipatahkan seiring dengan hancurnya organisasinya. Gerwani memiliki eksistensi yang cukup baik dalam pembebasan perempuan dan berjuang merebut kemerdekaan. Ideologi sosialis-komunis dalam diri Gerwani dianggap sebagai organisasi perempuan yang dekat dengan Soekarno. Akan tetapi, eksistensinya dianggap tidak konsisten terhadap persoalan anti-poligami yang digaung-gaungkan Gerwani, sehingga istri kedua tidak bisa menjadi Gerwani dan yang mau dijadikan isteri kedua akan dikeluarkan dari Gerwani, sedangkan pada saat Soekarno berpoligami dengan Hartini yang pada saat itu Soekarno masih terikat pernikahan pada Fatmawati, Gerwani tidak melakukan aksi apapun. Sehingga hubungan Soekarno dengan organisasi perempuan lainnya menjadi tegang dan menyebabkan Soekarno jatuh dan ide-idenya mengenai perempuan dalam *Sarinah* pun dipertanyakan.<sup>73</sup> Gerwani telah dituding telah salah dalam setiap aktivitasnya. Misalnya, Gerwani tidak berbuat apa-apa pada saat Soekarno melakukan poligami dengan menikahi Hartini pada tahun 1954.

Sebenarnya sampai 1955-an, kepentingan perempuan yang dibela Gerwani masih seimbangan dengan kegiatan politik yang diperjuangkannya. Mereka menyatakan hak-hak perempuan dan anak-anak tidak bisa dipisahkan dari kemerdekaan dan perdamaian. Pada masa Demokrasi Terpimpin, Gerwani mengesampingkan isu-isu perempuan dan menghabiskan waktu untuk menyingkapi

---

<sup>72</sup> Nurani, Soyomukti. *Perempuan di Mata...* hal: 149

<sup>73</sup> *Ibid*, Hal: 51

isu-isu kerakyatan. Militansi Gerwani secara perlahan berubah mendekati perjuangan atas dasar ideologi-ideologi besar yang digemakan Soekarno dan PKI (Partai Komunis Indonesia).<sup>74</sup>

Gerwani dengan massa yang begitu besar menyatakan dukungan kepada Demokrasi Terpimpin yang diyakini bisa mempertahankan ”persatuan” dan menghentikan perlawanan PRRI/Permesta (tahun 1958). Gerwani lebih mendukung dengan menegaskan isu-isu kerakyatan yang paling utama. Atas dasar ”persatuan total” dengan nasakom sebagai porosnya, Gerwani mendukung perjuangan merebut Irian Barat tahun 1961. Namun, ada imbalannya. Mereka meminta lebih banyak Menteri perempuan dalam kabinet baru dan UU perkawinan yang demokratis. Tetapi, Gerwani dikecewakan. Pada 1960-an, feminisme Gerwani didominasi oleh ideologi nasakom dan manipol, karena makin kuatnya hegemoni pemikiran Soekarno tentang demokrasi tertimpin. Populisme Soekarno yang menyukai konfrontasi, yang dibalut olah gagasannya mengenai ”nasionalisme”, berhasil mendesak keyakinan akan asas damai dan demokrasi Gerwani.<sup>75</sup>

Politik Internasional Soekarno mendapat banyak dukungan dari Gerwani, karena dianggap anti imperialisme. Gerwani bersama PKI dan ormas-ormasnya juga melakukan latihan bagi sukarelawan wanita (Sukwan) untuk Dwikora. Peran Gerwani berakhir seiring dengan penghancuran terhadap PKI dan tumbangny pemerintah Soekarno setelah peristiwa pada malam 30 September 1965. Sejarah organisasi perempuan yang berhasil membentuk pandangan politik perempuan sebagai ”ibu militan” berakhir tragis. Oknum-oknum yang tidak menyukai sepak terjang Gerwani diranah politik melakukan rekayasa yang sangat keji dengan membalikkan posisi moral Gerwani untuk menciptakan imaji-imaji mengenai Gerwani sebagai ”organisasi

---

<sup>74</sup> *Ibid*, Hal: 52

<sup>75</sup> *Ibid*, Hal: 53

yang bejat moral”. Simbol-simbol seks liar dan kastrasi digunakan untuk memberangus keberanian perempuan, kemandirian sosial politik, dan otonominya; menyisakan bencana panjang sejarah perempuan di Indonesia. Pemerintahan militer Orde Baru yang pro modal berhasil menghilangkan Gerwani dari sejarah gerakan perempuan.<sup>76</sup>

Analisa isi atau *content analysis* yang digunakan oleh penulis dengan menggunakan pendekatan sejarah Gerwani sebagai organisasi wanita terbesar di Indonesia. Sepak terjang Gerwani dalam membebaskan perempuan dari belenggu feodalisme serta ikut serta dalam merebut kemerdekaan menjadikan Gerwani sebagai organisasi perempuan yang disegani dan mendapatkan perhatian oleh masyarakat juga presiden Soekarno tentunya.

Pada dasarnya Gerwani sebagai organisasi perempuan Indonesia telah banyak memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menciptakan visi dan misinya yakni kesetaraan gender, dalam hal ini visi dan misinya meliputi perjuangan hak-hak pendidikan bagi kaum perempuan, dan mulai mendorong kaum perempuan agar bisa tampil di depan umum, untuk membuang rasa takut dan mengangkat kaum perempuan pada kedudukan yang sama dan setara dengan kaum laki-laki.

Secara historis pada awalnya Gerwani bernama Gerwis (Gerakan Wanita Indonesia Sedar), pada tahun 1950 yang berasal dari peleburan beberapa organisasi perempuan yang memiliki kesadaran tinggi menolak posisi perempuan pada waktu itu.<sup>77</sup> Dalam perkembangan konstilasi politik negara pada saat itu, yakni memasuki masa perebutan kekuasaan negara oleh rakyat Indonesia, hubungan politik antar laki-laki dan perempuan pun terjadi. Terbukti pada masa penjajahan kolonial Belanda dan penjajahan Jepang banyak perempuan yang mampu menjadi aktor yang vokal dalam

---

<sup>76</sup> *Ibid*, Hal: 54

<sup>77</sup> Hikmah, Diniyah. *Gerwani Bukan PKI*. (Yogyakarta: CarasvatiBooks, 2007), Hal: 183

perebutan kemerdekaan Indonesia di Gelanggang politik. Perempuan-perempuan yang aktif dalam perjuangan bersama kaum laki-laki. Tetapi ironisnya setelah kemerdekaan dicapai, pada akhirnya kaum perempuan ditinggalkan ditengah bidang sosial. Pembagian kerja dan peran yang tidak adil dalam pendiskriminasian posisi perempuan oleh kaum laki-laki di bawah garis islam ini dianggap sebagai kodrat alami oleh sebagian organisasi perempuan yang artinya mau tidak mau, terima atau tidak terima, harus dijalankan oleh kaum perempuan.

Gerwis merupakan organisasi yang ikut berada di garis depan bersama perempuan-perempuan lainnya dalam merebut kemerdekaan. Perjuangan awal yang dilakukan oleh Gerwis banyak dicurahkan perhatiannya pada masalah pendidikan mellek huruf, pembukaan sekolah dan kursus-kursus bagi perempuan di pedesan. Gerwis menjadi pelopor bagi organisasi perempuan lainnya dalam bekerja sama memperjuangkan RUU Perkawinan, mengadakan perayaan IWD tiap tanggal 8 Maret sebagai hari Solidaritas Perempuan Indonesia dan kegiatan-kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan langsung kaum perempuan.

Dengan bergantinya nama menjadi Gerwani tahun 1954, terlihat bahwa organisasi ini mengalami perkembangan pesat, yang sebelumnya mengembangkan perjuangannya; "sektarianisme" dan lebih mendekati diri bagi kaum perempuan yang telah memiliki kesadaran politik. Gerwani memiliki sembyan "organisasi pendidikan dan perjuangan". Kongres Gerwani telah dilaksanakan sejak awal berdiri sampai tahun 1964 di kota Surabaya, Solo dan Jakarta.<sup>78</sup> Kongres ini menghasilkan kesepakatan dan keputusan dan membentuknya menjadi sebuah program-program yang harus dilakukan oleh Gerwani dalam perluasan masa, perjuangan hak-hak perempuan serta masalah-masalah yang dialami oleh anak-anak Indonesia yang masih

---

<sup>78</sup>*Ibid*, Hal: 185

tertindas dan kemerdekaan nasional dan perdamaian. Program ini harus dilakukan oleh kader dan anggota Gerwani dari basis pusat sampai desa-desa. Program-program ini meliputi aspek sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan politik. Seperti terus aktif dalam perjuangan nasional mencapai cita-cita revolusi Agustus 1945, kemerdekaan sejati, anti feodalisme kolonialisme dan imperialisme untuk mencapai terciptanya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Membela hak-hak wanita, menentang poligami, penindasan dan kesewenang-wenangan terhadap wanita, perkosaan, dan membela hak waris. Pada intinya Gerwani terus melakukan perjuangannya pada sektor pembebasan perempuan, pembebasan anak-anak dan turut aktif membentangkan kemerdekaan Indonesia, yang semua itu bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat yang adil dan yang makmur. Kegiatan-kegiatan ini begitu aktif dan semangat dilakukan oleh kader-kader dan anggota-anggota Gerwani, sehingga gerakan-gerakannya yang semakin meluas, baik itu di pusat maupun di daerah.<sup>79</sup>

Pada awal berdirinya, Gerwani telah melakukan hubungan kerja sama dengan organisasi perempuan yang juga aktif pada tahun 1950. Dalam perkembangan pergerakan arah perjuangan, Gerwani pada akhirnya lebih condong dan masuk ke alam masalah politik nasional yang berhubungan dengan demokrasi Terpimpin pada masa presiden Soekarno, yang didukung oleh kekuatan PKI. Hal ini sangat dipengaruhi oleh dukungan aktifis Gerwani yang mendukung kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Soekarno dan Aidit.

Kegiatan politik Gerwani mulai disesuaikan dengan perkembangan politik pemerintah Soekarno pada saat itu, seperti kegiatan yang berhubungan dengan Dwikora seperti "konfrontasi dengan Malaysia" dan aksi-aksi menentang AS. Situasi

---

<sup>79</sup> *Ibid*, Hal: 187-188

anti imperialisme melawan AS ini kemudian menyebabkan kekuatan-kekuatan kanan proimperialis merasa tersudut dan marah.

Pada tahun 1964 Gerwani ikut terlibat dalam Konfrontasi Malaysia. Dewan Pimpinan Pusat menginstruksikan kepada anggota-anggotanya untuk mendaftarkan diri sebagai sukarelawati dalam rangka konfrontasi Malaysia, dengan mengikuti latihan untuk sukarelawati Dwikora dan membuka Training Center yang mengadakan latihan-latihan baris berbaris dan latihan kemiliteran. Sejak tahun 1962, politik Gerwani juga diarahkan ke masalah Irian Barat. Gerwani mendaftarkan kaum wanita muda untuk berpartisipasi dalam kampanye nasional pembebasan Irian Barat. Gerwani juga mendukung politik Soekarno mengenai Irian Barat. Mereka dilatih dengan tujuan untuk perjuangan nasional yang lebih besar, yaitu pembebasan Irian Barat dan menentang pembentukan federasi Malaysia. Selama periode ini, Gerwani mengordinasi aksi-aksi anti-imperialisme.

Walau mendukung dan sepatat dengan perjuangan sosialisme bersama "keluarga sosialis" partai, Gerwani sejak akhir tahun 1950-an telah meneriakkan kampanye-kampanye yang berhubungan dengan ideologi sosialis. Tetapi, dengan masih adanya pendirian monogami untuk para kader PKI, Gerwani menjadi kesal dan kecewa dengan partai. Namun akhirnya, karena kedekatan politik dengan PKI semakin erat dan terlihat dari program-program politik yang diperjuangkannya, hubungan PKI dengan Gerwani tidak hanya memiliki kedekatan organisasional, tetapi juga kedekatan emosional antar anggotanya Gerwani dengan ormas-ormas PKI. Akhirnya, dengan semakin kuatnya PKI dalam tubuh Gerwani, maka secara resmi pada Kongres V pada Desember tahun 1965 akan diambil keputusan untuk meleburkan diri dengan PKI. Akan tetapi, rencana untuk menyatakan secara resmi menjadi organisasi massa PKI dan perubahan status organisasi ini tidak bisa tercapai,

karena sebelum Desember 1965, Gerwani telah dinyatakan sebagai organisasi terlarang.

Dalam aksi-aksinya, Gerwani juga menuntut pembubaran Partai Murba yang dianggap sebagai Barisan Pendukung Soekarno serta adanya kecenderungan ke arah "neo-liberalisme". Hingga 30 September 1965, Gerwani belum resmi sebagai organisasi massa yang bernaung (*onderbouw*) dengan PKI. Namun ada keterkaitan antara gerwani dan PKI dalam beberapa programnya. Keputusan Gerwani untuk bergabung dengan PKI masih dalam batas wacana yang akan dibahas dalam kongres Gerwani pada bulan Desember. Aksi-aksi itu ditujukan kepada imperialisme Belanda selama perjuangan Trikora untuk Irian Barat, serta Inggris selama konfrontasi Malaysia dengan Dwikora. Aksi semakin meluas hingga ke restoran dan toko yang menolak melayani orang asing.<sup>80</sup> Dukungan politik Gerwani terhadap PKI dan Soekarno, dalam pengertian telah dicapainya masyarakat sosialis di bidang hak-hak perempuan, terus dilakukan. Menurut Saskia, di sinilah kesalahan strategi Gerwani, terutama kecenderungannya terhadap garis komando PKI serta berpantang untuk mengkritik sikap Soekarno dalam masalah perkawinan.

Gerwani juga melakukan pemboikotan terhadap film-film Amerika. Dalam bulan-bulan terakhir tahun 1965, para anggota Gerwani terlibat dalam aksi-aksi demonstrasi di Kedutaan Besar Amerika Serikat dan Marshall Green. PKI dan Gerwani memenuhi halaman kantor gubernur dan menyerbu ke dalam kantor melalui pintu dan jendela, kemudian memecahkan kaca-kaca jendela, pot-pot bunga, serta menghancurkan perabotan kantor. Pada 1 Oktober 1965 menjelang subuh terjadilah kup yang dikenal juga dengan Gerakan 30 September.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Saskia, Eleonora Wieringa. *Pengahncuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. (Jakarta: Garuda Budaya, 1999), Hal: 334

<sup>81</sup> Amurwani, Dwi Lestariningsih. *GERWANI: Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011), Hal: 66-67



